

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan enam pokok bahasan, yaitu (1) latar belakang masalah penelitian, (2) identifikasi masalah penelitian, (3) pembatasan masalah penelitian, (4) rumusan masalah penelitian, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana, dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya. Untuk mencapai pembinaan ini asas pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh aspek potensi anak didik, di antaranya, aspek kognitif, afektif, dan berimplikasi pada aspek psikomotorik (Ahmad, 2013:85). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan tentunya mampu untuk bertanggung jawab (Syahrudin, 2014). Peningkatan kualitas mutu pendidikan khususnya di Indonesia selalu menuntut perhatian, dewasa ini pendidikan sebagai suatu sistem pencerdasan anak bangsa dihadapkan pada berbagai persoalan. Sistem pendidikan sangat memerlukan banyak

perubahan agar pendidikan mampu meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Trianto (2014) menyatakan perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam hal ini yaitu perbaikan pendidikan yang dilakukan oleh semua tingkat yang terus menerus guna sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang baik akan selalu dikaitkan dengan pembelajaran yang baik juga, dalam hal ini pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Endang, 2014). Namun di era sekarang ternyata masih banyak guru-guru yang belum melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran sehingga nantinya guru tidak sekedar menyajikan materi, tetapi juga menggunakan metode atau model yang sesuai dan mempermudah pemahaman siswa.

Proses belajar yang dilakukan peserta didik juga sangat perlu diperhatikan dalam kemajuan pendidikan. Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya perubahan suatu tingkah laku baru dalam diri manusia itu sendiri. Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan

yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara (Hanafy, 2013). Keberhasilan proses belajar dapat dilihat dari tingkah laku siswa, pemahaman, penguasaan materi serta pencapaian prestasi yang dapat dilihat dan diukur melalui perolehan nilai tes. Namun pada kenyataannya hasil belajar yang dicapai siswa masih rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa tentunya tidak terlepas dari faktor guru dan siswa itu sendiri. Strategi belajar mengajar guru cenderung masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton seperti metode ceramah, dalam metode ini guru yang lebih banyak berbicara dan siswa hanya mendengarkan saja. Keadaan ini membuat siswa menjadi cepat bosan dan tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu usaha yang harus dilakukan secara intensif di tanah air karena secara umum mutu pendidikan masih terbelang dalam kategori rendah. Salah satu usaha atau upaya yang bias dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah meningkatkan mutu semua mata pelajaran di sekolah.

Hasil wawancara observasi yang dilakukan dengan siswa kelas IV SD Negeri 1 Baktiseraga Buleleng pada tanggal 4 November 2019 diperoleh informasi oleh salah satu siswa kelas IV A yang bernama Gede Panji Suriawan menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran dirinya merasa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran, cepat membuat dirinya

mengantuk dan merasa bahwa dirinya kurang aktif di dalam kelas. Selain itu dari hasil observasi di kelas IV A dari 28 jumlah siswa kelas IV A yang menyukai mata pelajaran IPS hanya 8 orang dan sisanya lagi 10 orang tidak menyukai IPS, 9 orang menyukai Bahasa Indonesia, 6 orang tidak menyukai Bahasa Indonesia dan ada 8 orang yang menyatakan menyukai mata pelajaran Matematika, namun ada 7 orang yang kurang menyukai mata pelajaran Matematika. Berdasarkan hasil studi dokumen dengan wali kelas IV A yaitu dengan ibu Nyoman Switri, S.Pd.,SD mengenai nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) kelas IV A di SD Negeri 1 Baktiseraga, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa masih ada yang mendapatkan nilai dibawah KKM, untuk mata pelajaran IPS nilai rata-rata Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa yaitu 70,00, siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 11 orang. Mata pelajaran Bahasa Indonesia nilai rata-rata UTS siswa yaitu 72,57, siswa yang belum mencapai KKM hanya 1 orang. Mata pelajaran Matematika nilai rata-rata UTS siswa yaitu 59,64, siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 19 orang.

Hasil wawancara di atas ternyata tidak jauh dari kualitas pengajar dan proses pembelajaran yang terjadi, nyatanya masih ada beberapa guru yang cenderung kurang menerapkan model, metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi sehingga kurangnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran. Selain itu, ternyata guru juga kurang memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran sehingga

membuat siswa sulit untuk membayangkan apa yang sedang mereka pelajari dan kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga sehingga membuat siswa jarang belajar dirumah bahkan sampai ada yang tidak belajar. Hal inilah yang menyebabkan siswa tidak aktif berinteraksi di dalam kelas, baik itu dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, maupun menanggapi jawaban dari temannya. Dalam hal ini, seperti yang diketahui untuk mencerdaskan kehidupan bangsa terutama mengenai pendidikan perlu lebih ditingkatkan lagi guna untuk kemajuan anak bangsa Indonesia yang lebih baik.

Usaha yang bisa dilakukan untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran yang dialami oleh guru dan siswa tersebut adalah dengan menggunakan model atau teknik pembelajaran yang lebih bervariasi (Dharsana, 2014). Selain itu strategi mengajar juga harus bervariasi supaya mampu membuat peserta didik belajar dengan lebih aktif dan efektif, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Untuk menciptakan kondisi yang baik agar siswa bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran, hendaknya guru menggunakan berbagai macam teknik pembelajaran, yang salah satunya adalah teknik pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal juga dengan pembelajaran secara

berkelompok (Hanggara & Jafri, 2016). Menurut Eggen and Kauchak (dalam Trianto, 2007) menyatakan bahwa, pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang nantinya akan melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan yang diinginkan.

Salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bervariasi adalah pembelajaran kooperatif teknik *Numbered Heads Together* (NHT). Teknik pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompok (Imas & Sani Berlin, 2015). Pola dari interaksi siswa dalam teknik *Numbered Heads Together* ini yaitu melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam pelajaran sehingga membuat semua siswa terlibat dan aktif dalam berdiskusi, selain itu teknik ini dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Mahadewi, 2017). Ciri khas dari teknik pembelajaran ini adalah setiap siswa memiliki

nomor yang diletakkan di kepala dimana guru hanya menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut.

Selain Teknik *Numbered Heads Together* guru juga bisa menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *Talking Stick*. Teknik pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak satu teknik pembelajaran kooperatif. Teknik pembelajaran *Talking Stick* ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran (Imas & Sani Berlin, 2015). Teknik pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif, berani berbicara dan mengemukakan pendapat, sehingga memudahkan peserta didik dalam mengingat pelajaran yang sudah diajarkan. Teknik *Talking Stick* dilakukan dengan pemberian tongkat oleh guru secara acak yang ditujukan kepada peserta didik, untuk itu peserta didik harus siap dalam menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat (Fajrin, 2018). Jadi ciri khas dari teknik ini tentunya menggunakan tongkat dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan suasana belajar yang lebih aktif dan meningkatkan tanggung jawab individual peserta didik.

Tugas guru selain menciptakan suasana belajar yang bervariasi guru sebagai seorang individu juga memiliki tugas untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa, hal ini tentunya memerlukan bantuan dari orang lain. Salah satu bentuk yang dilakukan guru yaitu mengikuti *Lesson*

Study merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan baik dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan melaporkan hasil refleksi kegiatan pembelajarannya. *Lesson study* juga merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam total quality management, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara terus menerus berdasarkan data (Rusman, 2010b).

Alur dan Implementasi *Lesson Study* menggunakan tiga tahapan yaitu *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), dan *see* (refleksi) (Rusman, 2010b). Melalui *Lesson Study* ini guru diharapkan dapat mengadakan evaluasi pada setiap proses yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi tersebut yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan kinerja agar kualitas pembelajaran semakin meningkat. Dalam proses *Lesson Study* tersebut, guru akan melaksanakan kerjasama untuk merencanakan, mengajar, dan mengamati suatu pembelajaran yang dikembangkan secara kooperatif. Sementara itu seorang guru mengimplementasikan pembelajaran dalam kelas, yang lain mengamati, mencatat pertanyaan dan pemahaman siswa. Penggunaan proses *Lesson Study* dengan program-program pengembangan yang profesional tersebut merupakan wahana untuk mengembalikan guru kepada budaya mengajar yang proporsional.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, alternatif yang dapat diterapkan yaitu “*Efektivitas Cooperative Learning Dengan Teknik Numbered Heads Together dan Teknik Talking Stick dalam Setting Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar*” yang nantinya melalui penelitian ini dapat memberikan solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru kurang menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi dan yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa.
2. Partisipasi di kelas masih sangat sedikit selama proses pembelajaran.
3. Siswa kurang tertarik dalam proses pelajaran, sehingga terdapat hasil belajar siswa masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga perlunya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Adapun

keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini terbatas pada kurangnya penggunaan teknik pembelajaran di kelas dan rendahnya hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Dari pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. Apakah terdapat pengaruh signifikan pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan teknik *Numbered Heads Together* (NHT) dan teknik *Talking Stick* dalam *Setting Lesson Study* dengan kelompok kontrol yang dibelajarkan guru seperti biasa pada hasil belajar siswa kelas IV/A di SD Negeri 1 Baktiseraga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, tentunya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh signifikan pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan teknik *Numbered Heads Together* (NHT) dan teknik *Talking Stick* dalam *Setting Lesson Study* dengan kelompok kontrol yang dibelajarkan guru seperti biasa pada hasil belajar siswa kelas IV/A di SD Negeri 1 Baktiseraga.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari Tujuan Penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan guru SD dan calon guru memiliki pengetahuan tentang teori model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan tipe *Talking Stick* yang merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran di SD sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Selain itu juga bisa membantu siswa dalam melatih sikap berkarakter untuk saling berinteraksi dengan teman sekelasnya, mempermudah penguasaan konsep, memberikan pengalaman nyata, meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Agar guru bisa menjadi motivator dan fasilitator, selain itu guru bisa lebih termotivasi untuk berpikir kreatif dan bervariasi dalam merancang suatu pembelajaran yang tidak membuat siswa cepat merasa bosan. Melalui teknik *Numbered Heads Together* dan *Talking Stick* ini bisa dijadikan sebagai suatu alternatif untuk membantu proses pembelajaran yang berlangsung guna untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memberikan manfaat dalam solusi belajar mengajar bagi sekolah itu sendiri maupun sekolah lain pada umumnya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang pembelajaran kooperatif dengan teknik *Numbered Heads Together* (NHT) dan teknik *Talking Stick*..

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi-referensi dalam membantu mencari solusi masalah-masalah terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian dan dapat menambah pengetahuan dalam memahami pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *Numbered Heads Together* (NHT) dan teknik *Talking Stick*.

